

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia akan bekerja agar dapat mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan yang dicukupi baik kebutuhan saat ini maupun masa depan. Manusia akan bekerja sekeras mungkin agar bisa memberikan hasil yang terbaik untuk kehidupan keluarganya. Masa muda dan produktif akan dimaksimalkan untuk persiapan hari tua oleh setiap manusia. Berbagai hal dilakukan agar di masa mendatang atau masa tua tetap dapat melanjutkan hidup dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada saat memasuki usia lanjut usia biasanya kemampuan bekerja dan daya aktif dalam menghasilkan pendapatan telah menurun (Rokhman, 2021).

Perubahan finansial dan kehidupan setelah pensiun nampaknya menimbulkan masalah yang cukup berarti pada saat ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh hasil riset dari riset Manulife Investment Management yang mengungkap bahwa rata-rata 69% masyarakat Indonesia memperkirakan mereka harus terus bekerja setelah pensiun (Olavia, 2023). Ini artinya tujuh dari sepuluh orang di Indonesia masih harus bekerja untuk hidup di masa pensiun mereka. Hasil riset ini juga mengungkapkan bahwa terjadi penambahan jumlah lansia di angka 1,5 juta per tahun. Hasil riset tadi membuktikan bahwa masih menjadi pekerjaan rumah yang besar baik untuk para pekerja sendiri, perusahaan maupun pemerintah untuk mempersiapkan masa pensiun dari masing-masing pekerja.

Riset Manulife tersebut diperkuat dengan adanya berita terkait gugatan karyawan terhadap pemegang saham pada sebuah perusahaan pers di daerah Surabaya pada tahun 2023. Gugatan ini disebabkan karena pada masa pensiun para pekerja perusahaan pers tersebut secara ekonomi mengalami kesulitan. Para pensiunan tersebut secara bulanan tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya dan akhirnya melakukan gugatan kepada pemegang saham untuk mendapatkan hak saham dan

pengembalian hak deviden (Timur, 2023). Mereka sangat aktif bekerja sehingga gaji mereka cukup baik, kesejahteraan mereka cukup terjamin, namun karena tidak adanya jaminan hari tua atau pensiun yang diberikan perusahaan maka di masa tua mereka menjadi penuh kesulitan. Oleh sebab itu mereka muncullah konflik antara karyawan atau mantan karyawan dengan perusahaan.

Proses pensiun sendiri pada umumnya ada dua, yaitu pensiun normal berdasarkan usia dan pensiun yang dipercepat atau pensiun dini. Proses pensiun dini merupakan hasil kesepakatan antara perusahaan dan karyawan. Rata-rata usia pensiun dini yang terjadi di Indonesia dimulai umur minimal 40 tahun (Ira, 2023). Proses pensiun dini juga menciptakan permasalahan bagi karyawan yang terdampak apalagi jika proses dan paket pensiun dini yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan harapan karyawan. Karyawan yang terdampak oleh pensiun dini dan tidak siap terhadap masa depannya justru bermasalah dengan perusahaan yang melakukan proses pensiun dini, seperti adanya tuntutan karyawan perusahaan pers di kota Jogjakarta yang melakukan tuntutan di pengadilan atas proses pensiun dini yang dinilai tidak memuaskan (Waskito, 2023). Proses pensiun dini yang diberikan di usia 40 tahunan menyebabkan problematika tersendiri bagi karyawan, karena secara umur mereka sudah dipandang kurang produktif sehingga akan kesulitan jika pindah pekerjaan, di sisi lain bisnis sampingan juga tidak ada, dan dana pensiun atau persiapan pensiun juga belum dilakukan dengan cukup baik (Waskito, 2023).

Fenomena pensiun dini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, bahkan di Amerika Serikat kejadian pensiun dini juga dilakukan oleh perusahaan raksasa teknologi dunia Google yang selama tahun 2023 telah melakukan pemutusan hubungan kerja sebanyak 12.000 karyawan. Pemutusan hubungan kerja ini membuat karyawan dan masyarakat dunia tersentak. Hal ini disebabkan karena Google selama ini dikenal sebagai perusahaan teknologi yang diprediksi akan kuat karena naiknya bisnis

digital setelah pandemi Covid19. Bisnis digital setelah adanya Covid19 justru semakin naik dan Google adalah salah satu pemain utama dalam bisnis digital ini. Namun pada akhirnya Google juga harus melakukan proses pensiun dini kepada karyawannya terkait dengan beberapa sektor usahanya yang dipandang kurang begitu menghasilkan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bawah fenomena ketidakpastian usaha dapat terjadi diberbagai sektor dan karyawan menjadi pihak yang riskan menjadi korban kebijakan (Djumena, 2024).

Hasil penelitian dari Litbang Kompas menyatakan adanya defisit gaji yang melanda anak-anak muda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Bengkulu, Riau, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Barat, Riau, Sumatera Barat, Lampung, dan Papua Barat. Nilai defisit gaji di wilayah itu berkisar Rp 42 hingga Rp 528.4965 per orang per bulan. Hasil penelitian ini harus mendapatkan perhatian serius. Defisit gaji yang terjadi di beberapa provinsi menyebabkan para karyawan hanya mampu memikirkan kebutuhan saat ini saja atau kebutuhan pokoknya saja. Apalagi berdasarkan tarif Upah Minimum Regional yang telah ditetapkan pemerintah daerah, daerah Istimewa Jogjakarta termasuk merupakan daerah dengan tingkat UMR terendah diantara Provinsi se Pulau Jawa. Hal ini mengakibatkan pekerja mungkin akan berhutang atau bekerja extra di tempat dan waktu lain untuk menutupi kekurangan gaji tersebut. Mereka tidak dapat memikirkan masa depannya dengan baik karena mereka masih berkutat berpikir bagaimana mereka bisa hidup untuk saat ini saja. Hal inilah yang menyebabkan posisi masa depan dari karyawan terutama pada masa pensiun menjadi sangat rawan (Rosalina et al., 2024).

Kerawanan masa depan atau masa pensiun karyawan harus benar-benar diperhatikan. Perhatian harus dilakukan semenjak karyawan masih di usia produktif agar masa pensiunnya tidak menjadi beban bagi orang terdekatnya. Fenomena generasi sandwich, sebuah istilah yang menggambarkan generasi yang merasa 'terjepit' antara kewajiban merawat orang tua dan anak-anak mereka yang masih memerlukan

perhatian. Hal ini harus membutuhkan perhatian yang serius agar masa depan anak-anak tidak terbengkalai karena beban orang tua yang tidak mempersiapkan masa tuanya dengan baik. Oleh sebab itu dibutuhkan pemikiran dan persiapan dengan baik oleh individu maupun organisasi melalui pemahaman hal-hal yang perlu disiapkan untuk memasuki hari tua (Citradi, 2020).

Sebagai respon terhadap pemikiran dan persiapan dengan baik oleh individu maupun organisasi melalui pemahaman hal-hal yang perlu disiapkan untuk memasuki hari tua, maka muncullah berbagai penelitian terkait hal ini. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mencari hal-hal apa saja yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak dari karyawan dalam mempersiapkan masa pensiunnya. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan selain untuk perkembangan ilmu pengetahuan juga dapat digunakan oleh institusi ataupun individu untuk mempersiapkan atau menambah pembekalan terhadap karyawannya agar siap saat memasuki masa pensiun.

Tomar et al., (2021) melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh determinan psikologi terhadap perilaku perencanaan keuangan pensiun. Variabel determinan psikologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dukungan sosial, perspektif masa depan, kejelasan tujuan pensiun, sikap terhadap pensiun, dan resiko toleransi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara prospek waktu masa depan, kejelasan tujuan pensiun, dan dukungan kelompok sosial dengan perilaku perencanaan pensiun, yang dimoderasi oleh literasi keuangan. Prospek waktu masa depan dan kejelasan tujuan pensiun juga memainkan peran mediasi.

Penelitian dari Tomar et al., (2021) di atas membuktikan bahwa proses perencanaan pensiun tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan saja, namun juga ada faktor psikologis yang perlu diperhatikan. Faktor psikologis yang terdiri dari dukungan sosial, perspektif masa depan, kejelasan tujuan pensiun, sikap terhadap pensiun, dan resiko

toleransi ternyata mempunyai pengaruh dengan perencanaan pensiun yang dilakukan. Hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi pengampu kebijakan dalam membuat sebuah keputusan.

Tomar et al., (2021) mengungkapkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun yang dilakukan oleh seseorang. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Ugwu et al., (2021) yang meneliti terkait dengan bagaimana dampak dari dukungan sosial ternyata juga mempunyai dampak yang berpengaruh terhadap proses pensiun. Dukungan sosial yang baik terbukti memberikan pengaruh yang positif dalam proses persiapan pensiun.

Jey et al., (2023) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh dari *self efficacy* dan dukungan sosial terhadap perencanaan pensiun juga mengungkapkan temuan yang sama. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor psikologi dalam bentuk dukungan sosial yang mempunyai pengaruh terhadap persiapan pensiun. Persiapan pensiun akan semakin baik jika adanya dukungan sosial baik dari keluarga dekat maupun rekan kerjanya. Kecemasan dalam menghadapi pensiun juga akan terpengaruh secara negatif jika dukungan sosial seseorang kuat.

Hasil dari penelitian Zhu & Chou, (2018) juga mengungkapkan hal yang sama, faktor dukungan sosial juga mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun di China. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh dari kejelasan tujuan pensiun dan dukungan sosial terhadap perencanaan pensiun di China. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya dukungan sosial dan keluarga yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap seseorang dalam menghadapi pensiun.

Penelitian lain terkait faktor psikologi dan keuangan dilakukan oleh Hiremath et al., (2022) terkait literasi keuangan, kejelasan tujuan pensiun, dan perilaku menabung terhadap perencanaan pensiun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kejelasan tujuan pensiun dengan perencanaan pensiun. Hasil ini memperkuat hasil penelitian dari Tomar et al., (2021) yang menghasilkan kesimpulan adanya

pengaruh yang positif dari literasi keuangan, kejelasan tujuan pensiun, dan perilaku menabung terhadap perencanaan pensiun

Chong et al., (2023) yang meneliti tentang pengaruh dari literasi keuangan, kejelasan tujuan pensiun, dan tingkat pendidikan terhadap perencanaan pensiun juga menghasilkan kesimpulan yang sama. Penelitian itu mengungkapkan bahwa kejelasan tujuan pensiun juga mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun di Malaysia.

Faktor psikologi yang lain yang dianalisa oleh Tomar et al., (2021) adalah perspektif masa depan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perspektif masa depan mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun yang dilakukan seseorang. Hasil ini diperkuat dengan hasil penelitian dari Sugihartatik, (2019) yang meneliti tentang pengaruh perspektif masa depan, literasi keuangan, dan kecerdasan spiritual terhadap persiapan pensiun. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perspektif masa depan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perencanaan pensiun.

Penelitian dari Ismawati & Iramani, (2022) juga menghasilkan temuan yang sama. Penelitian yang menganalisis terkait pengaruh dari orientasi atau perspektif masa depan, *locus of control*, *materialism*, terhadap perencanaan pensiun. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perspektif masa depan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perencanaan dana pensiun. Penelitian dari Farah et al., (2023) juga memperkuat kesimpulan dari tiga penelitian sebelumnya. Penelitian yang menguji pengaruh dari pendapatan, perspektif masa depan, dan literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari perspektif masa depan terhadap perencanaan pensiun.

Karim et al., (2023) yang meneliti terkait dengan dampak faktor sosioekonomi, literasi keuangan, dan psikologi terhadap perencanaan pensiun guru. Hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap perencanaan pensiun individu. Penelitian

menyarankan agar guru meningkatkan pemahaman literasi keuangan serta memperhatikan faktor sosioekonomi dan psikologi untuk merencanakan pensiun secara efektif. Berdasarkan hasil dua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis ternyata mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun di Malaysia dan India.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanty pada tahun 2022 yang meneliti terkait dengan pengaruh dari kontrol perilaku (dalam hal ini variabelnya adalah literasi keuangan dan perilaku keuangan), sikap keuangan, dan strategi pensiun terhadap rencana pensiun. Dalam penelitian ini peneliti memasukkan jenis kelamin sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa kontrol perilaku dari seseorang berpengaruh terhadap perencanaan pensiun. Faktor keuangan dan strateginya dalam menghadapi pensiun berpengaruh terhadap perencanaan pensiun yang dibuatnya (Ramadhanty, 2022).

Richardson et al., (2022) menyimpulkan hal yang sama, variabel literasi keuangan berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh antara literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun. Penelitian tersebut meneliti terkait dengan pengaruh dari literasi keuangan, kepercayaan diri seseorang, dan sistem dana pensiun, yang hasilnya ternyata sangat mempengaruhi pola perencanaan pensiun. Seseorang yang mempunyai literasi keuangan yang kuat dan didukung dengan kepercayaan diri serta sistem dana pensiun yang memadai akan membuat orang tersebut semakin mampu untuk mengatur perencanaan pensiunnya (Richardson et al., 2022).

Hasil dari penelitian Richardson et al., (2022) ini juga diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Karim et al., (2023) yang melakukan penelitian dengan tentang pengaruh dari faktor sosioekonomi, faktor literasi keuangan, dan faktor psikologi dari guru-guru terhadap persiapan perencanaan pensiun. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

perencanaan pensiun masing-masing individu. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa guru-guru perlu memperdalam literasi keuangan dan menjaga faktor sosioekonomi dan psikologi agar mereka dapat melakukan perencanaan pensiun yang baik.

Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Saputra & Murniati, (2021) yang melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh dari variabel literasi keuangan, variabel perilaku keuangan, sosio demografi, dan toleransi terhadap risiko terhadap perencanaan hari tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dari variabel literasi keuangan terhadap perencanaan hari tua.

Mustafa et al., (2023) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh yang kuat dan langsung antara variabel utama, yakni perencanaan keuangan pensiun, dan dua faktor yang berdiri sendiri, yaitu perilaku keuangan dan literasi keuangan. Namun ditemukan fakta bahwa tidak ada pengaruh yang teridentifikasi antara perencanaan keuangan pensiun dan literasi kesehatan sebagai variabel independen. Peran penasihat keuangan secara signifikan memoderasi hubungan antara sikap keuangan dan literasi keuangan dalam konteks perencanaan keuangan pensiun. Temuan ini dapat memberikan kontribusi penting bagi mereka yang tertarik untuk memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi perencanaan keuangan pensiun yang berkelanjutan bagi individu yang bekerja sendiri di Malaysia.

Penelitian dari Hajam, (2020) yang meneliti tentang pengaruh literasi keuangan, orientasi masa depan yang dimediasi perilaku keuangan menabung terhadap perencanaan pensiun, menghasilkan kesimpulan bahwa adanya pengaruh secara langsung dari literasi keuangan dan orientasi masa depan terhadap perencanaan pensiun. Perilaku keuangan menabung juga memediasi terhadap pengaruh literasi keuangan dan orientasi masa depan terhadap perencanaan pensiun. Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Supoyo et al., (2022) yang

melakukan penelitian tentang pengaruh literasi keuangan dan pendidikan keluarga yang dimediasi perilaku menabung yang menghasilkan kesimpulan bahwa literasi keuangan dan pendidikan keluarga berpengaruh secara langsung terhadap perencanaan pensiun. Perilaku keuangan berupa kebiasaan menabung juga memediasi variabel literasi keuangan dan pendidikan keluarga terhadap perencanaan pensiun.

Hasil penelitian ada juga yang menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian yang sudah disebutkan di atas yang menemukan fakta bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun. Penelitian dari Candra & Raharja, (2023) yang meneliti tentang pengaruh dari literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap perencanaan pensiun. menghasilkan kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh dari literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap perencanaan pensiun. Penelitian ini dilakukan pada karyawan yang bekerja di PT Adhi Karya Tbk pada tahun 2023.

Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil penelitian dari Muntahanah et al., (2021) yang dalam penelitiannya melakukan pengujian terhadap variabel literasi keuangan, pendapatan, gaya hidup, dan perencanaan keuangan. Hasil penelitian tersebut sebuah kesimpulan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Variabel gaya hidup juga dikatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah variabel pendapatan (Muntahanah et al., 2021).

Hasil ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Tan & Singaravelloo, (2020) yang melakukan penelitian terhadap literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun yang dilakukan di pegawai pemerintahan Putra Jaya Malaysia pada tahun 2020. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada pengaruh yang cukup besar dari literasi keuangan terhadap perencanaan pensiun bagi pegawai pemerintahan Putra Jaya Malaysia.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa

proses penyiapan atau perencanaan hari tua harus dilakukan dengan baik. Hal ini agar membantu karyawan di masa pensiun mereka. Khususnya karyawan yang saat ini bekerja pada sektor industri yang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Salah satu industri yang mengalami penurunan kinerja yang signifikan adalah industri media massa (pers) seperti kasus yang terjadi pada perusahaan pers di Surabaya dan Jogjakarta. Berdasarkan laporan dari AC Nielsen tahun 2023 bahwa ada penurunan pendapatan iklan pers di ASEAN, Taiwan, dan Korea Selatan di angka minus 8% antara tahun 2021 ke tahun 2022 (Nielsen, 2023). Laporan ini juga diperkuat oleh proyeksi *Marketing Chart* yang menunjukkan bahwa proyeksi sampai tahun 2024 pendapatan iklan dari media pers di seluruh dunia akan turun 1,2% (Chart, 2022).

Berdasarkan uraian terkait dengan masa depan industri pers tersebut, maka karyawan yang bekerja di bidang tersebut sangat rentan untuk dilakukan program pensiun dini dari perusahaan. Karena penurunan pendapatan dan laba perusahaan dapat mengakibatkan perusahaan melakukan efisiensi. Efisiensi dapat dilakukan dengan menurunkan bonus karyawan, mengurangi prosentase kenaikan gaji, atau bahkan dengan melakukan pensiun dini terhadap karyawannya. Dampak dari proses ini yang menjadi paling terdampak adalah karyawan, karena ketika kebutuhan hidup mereka naik tidak serta merta diikuti dengan kenaikan gaji yang memadai. Kenaikan gaji yang tidak sebanding dengan kenaikan kebutuhan hidup akan membuat karyawan kesulitan dalam mengatur kebutuhan untuk memenuhi keperluan masa depan mereka. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya perencanaan pensiun yang baik agar karyawan tidak terlalu terdampak, sehingga karyawan dapat hidup terjamin tanpa menjadi beban orang lain.

Perencanaan yang baik harus dilakukan selain pada karyawan yang bergerak di bidang usaha yang sedang mengalami masa sulit, juga harus diperhatikan oleh karyawan yang bekerja dengan tarif yang rendah bahkan dibandingkan dengan biaya hidupnya menjadi minus (Rosalina et

al., 2024). Kematangan cara berpikir karyawan dan orang-orang di sekitar diperlukan agar mereka dapat memikirkan masa depan dan masa pensiun mereka. Salah satu daerah yang mengalami defisit penghasilan adalah Daerah Istimewa Jogjakarta. Berdasarkan penelitian dari (Rosalina et al., 2024) menunjukkan bahwa defisit gaji rata-rata per orang adalah Rp528.496. Suatu jumlah angka yang sangat tinggi dan memerlukan perhatian baik dari pemerintah daerah, perusahaan, dan karyawan sendiri.

Defisit gaji di Jogjakarta ini juga diperkuat dengan adanya fakta bahwa Upah Minimum Propinsi (UMP) Jogjakarta juga merupakan yang terendah dari seluruh Propinsi di Pulau Jawa. UMP Jogakarta masih di angka Rp2,5 juta per bulan sedangkan daerah lain seperti Semarang sudah mencapai Rp3,2 juta per bulan, Bandung Rp4,2 juta, Surabaya dan Tangerang Rp4,7 juta serta Jakarta Rp5 juta (BPS, 2024).

Dari berbagai data uraian di atas maka persiapan pensiun yang memadai dapat membantu karyawan dalam mempersiapkan hati tuannya. Karyawan yang bergerak di bidang pers dan bekerja di Daerah Istimewa Jogjakarta patut menjadi perhatian utama. Salah satu Perusahaan pers yang ada di kota Jogjakarta adalah PT Media Tribun Jogja yang menerbitkan harian Tribun Jogja dan mempunyai portal berita online Tribunjogjanews.com. PT Media Tribun Jogja sendiri juga sedang mengalami penurunan kinerja bisnis terutama dari sektor penjualan media cetaknya seperti yang dialami oleh seluruh industri media cetak di seluruh dunia seperti hasil laporan dari (Nielsen, 2023). Langkah antisipasi yang dilakukan perusahaan adalah dengan membuat inovasi dengan membuat bisnis baru di bidang digital dan event serta melakukan efisiensi di bisnis media cetak. Salah satu langkah efisiensi adalah karyawan di divisi cetak dimutasikan ke bagian lain yang masih produktif seperti event atau digital agar tidak perlu menambah sumber daya manusia. Proses mutasi karyawan juga bersikap sukarela, jika karyawan tersebut menolak untuk dimutasi maka diperkenankan untuk melakukan pensiun dini. Pensiun dini rata-rata diberikan kepada karyawan dengan umur di atas 40 tahun.

Karyawan PT Media Tribun Jogja sendiri memiliki masa kerja sampai dengan umur 55 tahun sesuai yang tertuang dalam peraturan perusahaan. Setelah umur 55 tahun maka karyawan tersebut akan memasuki masa purna karya atau pensiun. Peraturan Perusahaan mengungkapkan bahwa setiap karyawan memiliki hak untuk mengikuti atau tidak mengikuti program dana pensiun yang bekerjasama dengan bank. Karyawan yang mengikuti program dana pensiun maka dilakukan pemotongan gaji yang nantinya akan disetorkan sebagai tabungan dana pensiun. Tabungan tersebut akan dibagikan sekaligus atau secara bulanan setelah karyawan pensiun. Karyawan yang tidak mengikuti program dana pensiun maka gajinya akan tidak dipotong, sehingga di masa pensiun karyawan tersebut hanya akan menerima luran Jamsostek dan Jaminan Hari Tua dari Jamsostek.

Berdasarkan uraian diatas terkait dengan fenomena yang sedang terjadi pada bisnis dan karyawan yang ada di PT Media Tribun Jogja dan adanya perbedaan hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait pengaruh dari literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap perencanaan pensiun antara peneliti Candra & Raharja, (2023), Muntahanah et al., (2021), Tan & Singaravelloo, (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa ada literasi keuangan dan perilaku keuangan tidak mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun dengan Karim et al., (2023), Richardson et al., (2022), Chong et al., (2023), Hiremath et al., (2022) yang menghasilkan kesimpulan bahwa literasi keuangan dan perilaku keuangan mempunyai pengaruh terhadap perencanaan pensiun menarik untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan hasil tersebut maka penelitian ini akan difokuskan terhadap persiapan pensiun untuk karyawan yang bekerja di PT Media Tribun Jogja di Daerah Istimewa Jogjakarta dengan mengkombinasikan variabel psikologi dan keuangan sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh dari dukungan sosial, perpektif masa depan dengan mediasi kejelasan tujuan pensiun dan pengaruh dari literasi keuangan dengan

mediasi oleh perilaku keuangan (dalam hal ini kecenderungan untuk menabung) terhadap perencanaan pensiun.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat pengaruh faktor Dukungan Sosial terhadap Perencanaan Pensiun?
- b. Apakah terdapat pengaruh faktor Kejelasan Tujuan Pensiun terhadap Perencanaan Pensiun?
- c. Apakah terdapat pengaruh faktor Perspektif Masa Depan terhadap Perencanaan Pensiun?
- d. Apakah terdapat pengaruh faktor Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun?
- e. Apakah terdapat pengaruh faktor Perilaku Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun?
- f. Apakah terdapat pengaruh faktor Dukungan Sosial terhadap Kejelasan Tujuan Pensiun?
- g. Apakah terdapat pengaruh faktor Perspektif Masa Depan terhadap Kejelasan Tujuan Pensiun?
- h. Apakah terdapat pengaruh faktor Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan?
- i. Apakah faktor Kejelasan Tujuan Pensiun memediasi pengaruh Dukungan Sosial terhadap Perencanaan Pensiun?
- j. Apakah faktor Kejelasan Tujuan Pensiun memediasi pengaruh Perspektif Masa Depan terhadap Perencanaan Pensiun?
- k. Apakah faktor Perilaku Keuangan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh faktor Dukungan Sosial terhadap Perencanaan Pensiun.
- b. Untuk menganalisis pengaruh faktor Kejelasan Tujuan Pensiun terhadap Perencanaan Pensiun.
- c. Untuk menganalisis pengaruh faktor Perspektif Masa Depan terhadap Perencanaan Pensiun.
- d. Untuk menganalisis pengaruh faktor Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun.
- e. Untuk menganalisis pengaruh faktor Perilaku Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun.
- f. Untuk menganalisis faktor Dukungan Sosial terhadap Kejelasan Tujuan Pensiun.
- g. Untuk menganalisis faktor Perspektif Masa Depan terhadap Kejelasan Tujuan Pensiun.
- h. Untuk menganalisis pengaruh faktor Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan.
- i. Untuk menganalisis faktor Kejelasan Tujuan Pensiun dalam memediasi pengaruh Dukungan Sosial terhadap Perencanaan Pensiun.
- j. Untuk menganalisis faktor Kejelasan Tujuan Pensiun dalam memediasi pengaruh Perspektif Masa Depan terhadap Perencanaan Pensiun.
- k. Untuk menganalisis faktor Perilaku Keuangan memediasi pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Pensiun

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu akuntansi khususnya di bidang keuangan.

b. Manfaat Praktis

- i. Penelitian ini sesuai dengan proses pengelolaan dan perencanaan keuangan yang saat ini berjalan dan membutuhkan pembuktian empiris terkait dengan perencanaan keuangan dalam menghadapi pensiun.
- ii. Membantu karyawan dan perusahaan PT Media Tribun Jogja untuk mengenali hal apa saja yang mempengaruhi perencanaan masa pensiun karyawan mereka.
- iii. Kebaruan topik pemeriksaan baik terkait dengan fenomena maupun dengan variabel-variabel yang diuji, sehingga sangat baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan.